

REINTEGRASI ILMU AGAMA DAN ILMU UMUM SESUAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Oleh: Abdul Hafidz *

Abstrak: Education is one of the most important aspects of life in shaping the character of a nation. Forward failure of a nation depends on education. The better the quality of education the better the character of a nation. Education as a process of humanizing has a very important role in printing the perfect man who excels in its various aspects that include cognitive, affective and psychomotor. With it expected to give birth out put and out come the devoted, intelligent, clever, skilled, physically and mentally healthy, broad-minded and has a personality and virtuous. In a way, more specifically, the technical term of Islamic religious education, which means the work done consciously and planned by teachers and participants to believe that there is a doctrine of the gospel then understood, internalized and then practiced or applied. Of course, a wide variety of these efforts is based on the teachings of Islam. Ahmad Tafsir conclude that the aim of Islamic education is healthy and strong physical, intelligent and clever minds and hearts devoted to Allah. Efforts to achieve these noble objectives continue to be pursued, both in the family, school and community. In this modern century later came the term science revealed religion or science and general science or the knowledge obtained, which should be well studied and is informed by science is revealed as a supporter of devotion to Allah. With this understanding dichotomy between the two terms can be resolved. Thus, from the literature it can be concluded that basically do not recognize the term Islamic education of religious knowledge and general science. Islam considers that science is only one, that everything comes from Allah. However, for the sake of education, the knowledge that one is classified into two, namely science and knowledge obtained revealed. Studies revealed, popularly called religious knowledge, while the knowledge obtained, popularly called general science. Both kinds of knowledge that should be taught on an ongoing basis in the world of education, whether education is carried out in the family, school and community. Each taught in accordance with the portion and the needs of society as a form of reintegration separation between religious knowledge and general science happening in education today, is expected to produce out-put and out come intact and excel corresponding objectives of Islamic education, given the orientation of Islamic education not only trains the heart, but also aspects of the mind and the body of learners (men). Therefore, the Islamic educational institutions should teach general sciences (knowledge obtained) in addition to the religious sciences (science revealed). Likewise, public education institutions should also prioritize the religious sciences in addition to the general sciences. Given betatapun Islam recommends to learn all the science, but Islam gave limits and setting the level, and the primacy of the individual sciences. The highest science is the science of faith, then the

* Adalah Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Taqwa Bondowoso Jawa Timur. abdulhafidz_muhammad@yahoo.com

science of good and bad and science of morals, then science tools that includes linguistics, social sciences, natural sciences and so forth.

Keywords: *Reintegration, Religious Science, General Science, Islamic Education*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan terpenting dalam membentuk karakter suatu bangsa. Maju tidaknya suatu bangsa tergantung dari pendidikannya. Semakin baik kualitas pendidikan semakin baik pula karakter suatu bangsa.

Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak *insan kamil* yang unggul dari berbagai aspeknya yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dengan itu diharapkan mampu melahirkan out put dan out come yang bertaqwa, cerdas, pandai, terampil, sehat jasmani dan rohani, berwawasan luas serta memiliki kepribadian dan berbudi luhur. Lebih jelasnya sebagaimana termaktub dalam UU. Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Indonesia pasal 3 bahwa "*pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*"¹.

Untuk mencapai tujuan di atas tentunya tidak mudah dan membutuhkan kerja ekstra, kerja cerdas dan kerjasama dari berbagai pihak dan elemen masyarakat secara umum. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai tujuan luhur tersebut. Mulai dari pengembangan kurikulum, bahan ajar, model pembelajaran, metode pembelajaran, sistem evaluasi, penilaian, pelatihan-pelatihan bagi tenaga pendidik dan kependidikan hingga kebijakan-kebijakan pemerintah (kemendikbud) dan kebijakan otonomi daerah.

Hal tersebut perlu diapresiasi dan diberi penghargaan sebagai bentuk motivasi agar terus melakukan inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia. Inovasi pendidikan tidak mengenal

¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), Hal. 306.

kamus berhenti melainkan harus terus ditingkatkan sejalan dengan perubahan zaman yang semakin cepat. Menurut penulis permasalahan pendidikan yang sangat krusial saat ini adalah masalah dikhotomi (pemisahan) ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Masyarakat terpecah menjadi dua komunitas besar, yaitu masyarakat yang hanya menekuni ilmu-ilmu agama serta antipati terhadap ilmu umum, sedangkan kelompok kedua adalah masyarakat yang hanya mempelajari ilmu umum yang alergi terhadap ilmu-ilmu agama.

Permasalahan inilah menurut penulis menjadi salah satu faktor penghambat terbesar atas tercapainya tujuan pendidikan nasional Indonesia serta tujuan pendidikan Islam secara umum. Fenomena ini dapat dilihat dari produk lulusan pendidikan Indonesia secara umum hanya menguasai ilmu agama dan miskin ilmu umum, atau yang lebih buruk lagi adalah mereka hanya menguasai ilmu umum akan tetapi tidak bermoral. Fenomena ini juga, dapat disaksikan pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia dalam mengelola kurikulum. Kurikulum yang diterapkan terkesan timpang dalam menggabungkan kedua macam ilmu tersebut. Bukankah menurut para ahli ilmu agama tanpa ilmu umum adalah lumpuh sedangkan ilmu umum tanpa ilmu agama adalah buta. Inilah harus direintegrasikan dengan sistematis, terstruktur dan proporsional.

Dari berbagai hal yang melatarbelakangi kasus tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, atau dapat diistilahkan paradigma dikhotomi warisan kolonialisme Belanda yang sudah mengakar di negeri ini, dengan cara reintegrasi antara kedua ilmu tersebut dalam dunia pendidikan, yang disesuaikan dengan ruh tujuan pendidikan Islam, agar supaya pandangan dan paradigma masyarakat tentang dikhotomi antara kedua ilmu tersebut segera terselesaikan, yang kemudian diharapkan mampu melahirkan manusia-manusia sempurna dengan Islam sebagai barometernya.

B. Pengertian Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Menurut Ahmad Tafsir dalam berbagai literatur buku, juga dalam kehidupan sehari-hari, sering kali istilah pengetahuan umum dan pengetahuan agama memusingkan kepala. Dari istilah itu lahir pula istilah lain, yaitu masalah dunia masalah agama, sekolah umum dan sekolah agama, guru umum dan guru agama,

kurikulum umum dan kurikulum agama, ilmu umum dan ilmu agama. Walaupun demikian menurutnya persoalan dikhotomi ini akan terselesaikan secara otomatis dengan memahami makna “pengetahuan”².

Secara sederhana Ahmad Tafsir mendefinisikan pengetahuan dengan “semua yang diketahui”³. Tentunya yang diketahui itu sangat banyak, Oleh karena itu Ahmad Tafsir secara umum mengklasifikasikan pengetahuan menjadi tiga macam pengetahuan, yaitu pengetahuan sains, pengetahuan filsafat dan pengetahuan supra rasional⁴.

Untuk lebih memudahkan, dinarasikan bahwa pengetahuan sains adalah pengetahuan yang logis, empiris dan induktif. Misalnya seseorang mengetahui bahwa jeruk yang ditanam di tanah yang subur akan lebih besar buahnya daripada jeruk yang ditanam di tanah yang tandus. Logika dan empirisnya karena jeruk yang ditanam pada tanah yang subur lebih cukup bahan untuk membesarkan buah jeruk. Kedua, pengetahuan filsafat adalah pengetahuan yang logis dan tidak empiris. Misalnya pengetahuan bahwa pohon jeruk selalu berbuah jeruk tidak berbuah pisang. Hal ini bisa diketahui secara logis walau tidak empiris. Hal itu dikarenakan ada hukum yang mengatur agar jeruk selalu berbuah jeruk. Para ahli menyebutnya gen. Gen ini bisa dirasionalkan walau tidak empiris karena gen tidak kelihatan. Yang ketiga, pengetahuan suprarasional adalah pengetahuan mistik, sulit dilogikakan apalagi dibuktikan secara empiris. Misalnya pengetahuan bahwa yang menciptakan jeruk dengan aturannya pastilah sesuatu yang amat cerdas, yang sering disebut Tuhan. Keberadaan Tuhan ini sulit diketahui manusia lewat indera dan akal. Karena hal itu hanya dapat diketahui dengan hati. Dengan demikian pengetahuan yang ketiga ini objeknya bukan rasio tapi metarasio.

Lebih jelasnya klasifikasi pengetahuan, lihat matriks berikut Ini.⁵

8. ² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya Offset, 2013), Hal.

³ *Ibid*, Hal. 8.

⁴ *Ibid*, Hal. 11.

⁵ *Ibid*, Hal. 11.

Macam Pengetahuan	Objek	Paradigma	Metode	Kriteria
Sain	Empiris	Sain	Sain	Rasional dan empiris
Filsafat/rasional	Abstrak rasional	Rasional		Rasional
Suprarasional	Abstrak suprarasional	Mistik	Mistik	Keyakinan suprarasional

Selanjutnya manakah yang disebut ilmu agama dan ilmu umum? Hal ini akan terjawab bila memahami terlebih dahulu sesuatu yang menurut Ahmad Tafsir membingungkan. Yakni antara istilah “ilmu” dan “pengetahuan” yang mana kedua istilah tersebut semakna, karena “ilmu” merupakan istilah Arab yang apabila diterjemahkan maknanya adalah “pengetahuan”. Sedangkan di Indonesia keduanya sering digabungkan yang seolah-olah berbeda, seperti istilah “ilmu pengetahuan”. Inilah menjadikan bingung menurut Ahmad Tafsir. Karena itu dalam jurnal ini disimpulkan bahwa istilah ilmu dan pengetahuan adalah memiliki makna yang tunggal untuk lebih memudahkan pembahasan berikutnya.

Ilmu agama atau pengetahuan agama, -dalam pembahasan ini yang dimaksud adalah agama Islam- yaitu ilmu yang terdapat dalam al-Qur’an dan al-Hadits. Walaupun demikian, al-Qur’an dan al-Hadits dapat dipahami secara sain, filsafat dan kebanyakan dapat dipahami secara metarasional. Sehingga isi dari kedua sumber ajaran Islam tersebut berisi tentang saintifik, rasional dan suprarasional. Karena itu, Islam memandang bahwa pada dasarnya semua ilmu itu adalah satu, semuanya bersumber dari Allah. Satu bukan berarti tidak dapat dibagi sehingga menurut Ahmad Tafsir pengetahuan manusia yang berasal satu tersebut dapat dibagi menjadi dua macam pengetahuan yaitu pengetahuan yang diwahyukan yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Hadits; kedua pengetahuan yang diperoleh melalui indera, akal dan hatinya melalui ayat-ayat Tuhan yang terhampar di alam⁶.

Dari sinilah kemudian dapat disimpulkan bahwa ilmu agama adalah ilmu yang diwahyukan sedangkan ilmu umum adalah ilmu yang diperoleh yang harus

⁶*Ibid*, Hal. 12.

juga dipelajari dan dijiwai oleh ilmu yang diwahyukan sebagai pendukung pengabdian kepada Allah Swt. Dengan arti ini dapat dijabarkan istilah lembaga pendidikan Islam dan lembaga pendidikan umum, guru agama, guru umum, kurikulum agama dan kurikulum umum, dan seterusnya.

C. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, “Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”⁷.

Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah⁸.

H.M. Arifin juga mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.⁹

Dengan istilah lain, manusia yang telah mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana cita-cita Islam. Karena itu, pengertian pendidikan agama Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan yang sejalandengan nilai-nilai Islam.

⁷Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), dikutip Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 87.

⁸Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi & Pengajaran Agama & Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1992), Hal. 35.

⁹H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Hal. 13.

Dengan demikian dalam buku H.M. Arifin dijelaskan bahwa untuk mencapai pengertian tersebut maka harus ada serangkaian yang saling mendukung antara lain:¹⁰

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik/guru yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Kegiatan PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi.¹¹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh guru dan peserta untuk untuk meyakini akan adanya suatu ajaran kemudian ajaran tersebut difahami, dihayati dan setelah itu diamalkan atau diaplikasikan. Tentunya berbagai macam usaha tersebut dilandaskan terhadap ajaran Islam.

D. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha selesai atau kegiatan selesai. Pendidikan merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, sehingga tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda berbentuk tetap dan statis. Tetapi merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang, menyangkut seluruh aspek kehidupannya. Karena itu dapat dipahami bahwa kedudukan pendidikan agama dalam membangun manusia seutuhnya sangatlah penting.

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan

¹⁰*Ibid*, Hal. 13.

¹¹Muhaimin, Abdul. Ghafir dan Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), Hal. 3.

pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (lihat Kurikulum PAI 2002).

Pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.¹²

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam sendiri diarahkan pada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang (tujuan umum/ tujuan khusus) dan tujuan jangka pendek atau tujuan khusus adalah merupakan hasil penjabaran dari tujuan pendidikan jangka panjang tadi atau tujuan hidup. Karena tujuan umum tersebut akan sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran.

Maka jika diperhatikan tujuan dari pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surat Adzariat ayat 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (Q.S Adzariat, 56)¹³

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan akhir tersebut, yaitu membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah, dalam semua aspek kehidupannya.

Dari tujuan-tujuan tersebut dapat dijelaskan beberapa dimensi yang akan ditingkatkan dituju oleh pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.

¹²Abdul Gafar, Irpan & Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), Hal. 37.

¹³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), Hal. 862.

4. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, difahami dan dihayati sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
5. Tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat umum kemudian dijabarkan lagi dengan disesuaikan dengan jenjang pendidikan menjadi tujuan-tujuan khusus pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah.¹⁴

Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar memiliki tujuan untuk memberikan kemampuan dasar terhadap peserta didik tentang agama Islam dalam mengembangkan kehidupan beragamanya. Dari itu diharapkan nantinya menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan sebagai umat manusia.

Sedangkan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Untuk mencapai tujuan-tujuan khusus tersebut, kemudian dijabarkan secara rinci dalam bentuk kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari peserta didik setelah menyelesaikan (tamat dari) jenjang pendidikan.

Tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya bisa dipandang dari satu sisi saja atau bisa dikatakan bahwasannya pendidikan agama Islam membentuk manusia melakukan hal baik dalam segala sisi, antara manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia yang lainya.

Dalam buku yang berjudul “*Pendidikan Islam Di Rumah Dan Sekolah*” yang ditulis oleh Abdurrahman An Nahlawi dikatakan bahwasannya tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.

¹⁴Muhaimin , *Op. Cit*, Hal. 2.

Selanjutnya Prof. H.M. Arifin, dalam bukunya “*Ilmu Pendidikan Islam*” bahwasanya bila dilihat dari ilmu pendidikan teoritis, tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat, misalnya tujuan intermediari (sementara atau antara) yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pada tingkat tertentu, untuk mencapai tujuan akhir.¹⁵

Tujuan insidental merupakan peristiwa tertentu yang tidak direncanakan, akan tetapi dapat dijadikan sasaran pendidikan yang mengandung tujuan tertentu yaitu anak didik timbul kemampuan untuk memahami arti kekuasaan tuhan yang harus diyakini kebenarannya. Tahap kemampuan ini menjadi bagian dari tujuan antara untuk mencapai tujuan akhir pendidikan.

Demikian juga pendidikan Agama Islam dapat juga dirumuskan sebagaimana penjelasan berikut ini:

1. Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya hakikat agama Islam. Bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia.
2. Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama Islam dan bagaimana perjalanannya sepanjang sejarah.
3. Untuk memperdalam sumber ajaran agama Islam yang tetap abadi, relevan dan dinamis, serta bagaimana cara mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarah.
4. Untuk memperdalam penghayatan tentang prinsip-prinsip dan nilai dasar ajaran agama Islam serta bagaimana realisasinya dalam membimbing, mengarahkan dan mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia dari masa ke masa.¹⁶

Menurut Al-Abrasi tujuan akhir pendidikan Islam adalah membina akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, menguasai ilmu dan terampil bekerja dalam masyarakat¹⁷.

Menurut Munir Mursi tujuan pendidikan Islam adalah bahagia dunia akhirat; menghambakan diri kepada Allah; memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat dan terakhir berakhlak mulia.¹⁸

¹⁵Arifin, *Op. Cit*, Hal. 38.

¹⁶Muhaimin, *Op. Cit*, Hal. 19.

¹⁷ Muhammad ‘Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar – dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. A. Gani Bustami dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Hal. 15-18.

Dari berbagai teori tujuan pendidikan di atas rasanya masih terlalu umum, tidak membumi, tumpang tindih dan cukup luas pembahasannya. Oleh karena itu penulis lebih cenderung terhadap pendapat Ahmad Tafsir yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Sehat serta kuatjasmaninya
2. Cerdas serta pandai akalnya
3. Sedangkan hatinya bertakwa kepada Allah Swt.

Indikator jasmani yang sehat serta kuat yakni jasmani yang berdaya guna, sehat, kuat, kreatif dan berketerampilan. Indikator akal yang cerdas dan pandai adalah akal yang mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat serta memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Sedangkan indikator hati yang bertakwa kepada Allah adalah hati yang imannya penuh kepada Allah dan Allah menjadi satu-satunya raja di hatinya yang kemudian berimplikasi sebagai pengontrol akal dan jasmaninya.

Rumusan Ahmad Tafsir di atas terlihat sederhana akan tetapi ruh tujuan pendidikan Islam terakomodir dengan baik dan lebih realistis. Tujuan tersebut olehnya disarikan dari ciri-ciri manusia yang sempurna menurut Islam yang digali terlebih dahulu setelah mengkaji hakikat manusia menurut Islam²⁰.

Ahmad Tafsir dengan mengutip teori Muhammad Qutbh dan Al-Saybani menyatakan bahwa hakikat manusia menurut Islam adalah makhluk ciptaan Allah yang terdiri dari tiga dimensi yaitu badan, akal dan ruh, sama persih seperti segitiga sama sisi. Ketiga dimensi tersebut juga bisa diistilahkan dengan jasmani, akal dan hati.

Berangkat dari pengetahuan tentang hakikat manusia tersebut, kemudian Ahmad Tafsir merumuskan bahwa ciri-ciri manusia sempurna menurut Islam adalah manusia yang sehat dan kuat jasmaninya; cerdas dan pandai akalnya; serta hati/kalbunya penuh iman kepada Allah. Hal ini disandarkan pada al-Qur'an surat al-Alaq:2, al-Thariq:5, al-Anfal:60, Hud:37, al-Ambiya':80, al-Ankabut:43, an-

¹⁸Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyat al-Islamiyat Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyyat*, (Qahirah: 'Alam al-Kutub, 1977), Hal. 18-19.

¹⁹Tafsir, *Op. Cit*, Hal. 69-70.

²⁰*Ibid*, Hal. 49.

Nahl:43, al-Hujurat:14, al-Maidah:41, al-Mu'min:1-2, al-Zumar:23, al-Hajj:34-35, Maryam:58, al-Isra':109, dan ayat-ayat lain serta hadits sahih yang berkaitan.²¹

Dengan rumusan kasar tentang ciri-ciri manusia sempurna menurut islam di atas inilah, Ahmad Tafsir menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam adalah sehat dan kuat jasmaninya, cerdas dan pandai akal nya serta hatinya bertaqwa kepada Allah Swt.

Karena alasan-alasan inilah penulis berani mengatakan bahwa teori Ahmad Tafsir inilah yang lebih membumi dan realistis terkait tentang tujuan pendidikan Islam, walaupun pada dasarnya dari semua pendapat para Ahli di atas terdapat benang merah yang menyatukan dan saling melengkapi. Hanya saja masih terlalu melangit, luas dan cenderung tumpang tindih.

E. Lembaga Pendidikan

Berdasarkan dari pengertian dan tujuan pendidikan Islam di atas, secara sederhana lembaga pendidikan dapat dipahami sebagai tempat dilaksanakannya proses pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh. Sebagian masyarakat menyebut lembaga pendidikan dengan sekolah. Pandangan ini tidak terlalu salah. Hanya saja menurut Hasbullah dengan mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara lingkungan/tempat pendidikan terbagi menjadi tiga tempat, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan organisasi pemuda atau masyarakat. Ketiga lingkungan ini disebut Tri Pusat pendidikan.²²

Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa tempat pendidikan meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.²³ Karena itu, kedua pendapat di atas pada prinsipnya adalah sama, bahwa proses pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, atau secara sederhana lembaga pendidikan adalah semua tempat di mana berlangsung sebuah pendidikan atau pengaruh terhadap peserta didik yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

²¹*Ibid*, Hal. 57-62.

²²Hasbullah, *Op. Cit*, Hal. 33-34.

²³Tafsir *Op. Cit*, Hal. 235.

F. Reintegrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum.

Reintegrasi (menggabungkan kembali) ilmu agama dan ilmu umum merupakan terobosan baru dalam rangka melahirkan generasi unggul dan berkarakter. Tentunya hal ini perlu diupayakan semaksimal mungkin oleh berbagai pihak, utamanya para tenaga pendidik dan kependidikan. Karena secara historis sebenarnya Islam tidak mengenal istilah ilmu agama dan ilmu umum. Islam memandang pada dasarnya ilmu hanya satu dan semua ilmu bersumber dari Allah Swt.

Dalam sejarah pendidikan Indonesia istilah itu dikenal setelah terjajahnya oleh kolonial Belanda yang sengaja memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Terbukti saat ini di Indonesia sering terdengar istilah sekolah agama, sekolah umum, lembaga pendidikan agama, lembaga pendidikan umum, guru agama dan guru umum. Istilah tersebut sangat tidak menguntungkan bahkan berdampak negatif pada tatanan masyarakat dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam. Paradigma ini pada akhirnya melahirkan lembaga pendidikan agama yang antipati terhadap kurikulum umum, dan lembaga pendidikan umum yang alergi terhadap ilmu agama, dan menganggap mata pelajaran agama sebagai suplemen yang tidak begitu penting.

Fenomena ini tentunya tidak dapat dibiarkan terus menerus, karena hal ini akan menghancurkan moralitas dan karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu perlu reintegrasi (menggabungkan kembali) ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan dalam arti luas, seperti lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal, di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Masing-masing harus mendapat perhatian yang sama dan seimbang sehingga objek pendidikan yang menurut Bloom meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik tersentuh secara profesional dan proporsional.

Untuk itu solusi terbaik menurut penulis yang pertama adalah memahami dan menghayati tujuan pendidikan Islam secara komprehensif. Tujuan pendidikan Islam sebagaimana tersebut dalam pembahasan sebelumnya adalah manusia yang hatinya bertakwa kepada Allah Swt, memiliki jasmani yang sehat, kuat dan terampil, berakal cerdas serta pandai.

Tujuan pendidikan Islam ini perlu dikaji dan dihayati lebih mendalam. Islam ternyata bukan hanya menghendaki manusia yang bertakwa dan mengembangkan hati

nurani saja, sebagaimana kebanyakan tujuan pendidikan Islam tradisional saat ini, dan juga, tidak hanya berorientasi mendidik akal dan keterampilan peserta didik sebagaimana tujuan lembaga pendidikan umum, akan tetapi Islam mengajarkan kepada umatnya agar memaksimalkan semua potensinya, baik potensi hati, akal maupun jasmaninya. Masing-masing harus diperhatikan. Dengan demikian, maka selayaknya umat Islam sedapat mungkin menciptakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kedua kurikulum tersebut. Karena pada dasarnya kedua kurikulum yang saat ini terpisah adalah sama-sama bersumber dari Allah Swt, dan pada akhirnya tujuan pendidikan Islam tersebut akan tercapai secara maksimal, tidak pincang.

Selanjutnya, setelah menyadari akan pentingnya reintegrasi ilmu agama dan ilmu umum dengan didasarkan terhadap tujuan pendidikan Islam di atas, perlu diperjelas wilayah ilmu yang bersumber dari wahyu/ ayat-ayat Allah di dalam kitab-Nya dan ilmu yang diperoleh dari hasil observasi dan analisis dari ayat-ayat Allah yang terhampar di alam semesta. Sekali lagi, ini berangkat dari pandangan Islam bahwa pada dasarnya pengetahuan itu hanya satu, yang kemudian diklasifikasikan untuk kepentingan pendidikan.

Berikut hasil keputusan dan rekomendasi Konferensi Internasional Pendidikan Islam tahun 1980 tentang pengklasifikasian ilmu yang diwahyukan-(di Indonesia disebut ilmu agama)- dan ilmu yang diperoleh melalui indera, akal dan hati-(ilmu umum dalam pandangan orang Barat).²⁴

Kelompok I: Ilmu yang diwahyukan (*perrenial knowledge*).

Meliputi: al-Qur'an, qira'ah, hafalan qur'an, tafsir, sunnah, sirah nabi, sahabat, ulama', akhlak, tauhid, hadits, ushul fiqh, fiqh, bahasa qur'an (nahwu, sorrof, dan balaghoh), metafisika Islam, perbandingan agama, dan kebudayaan islam.

Kelompok II: Ilmu yangdiperoleh(acquired knowledge).

Meliputi: (1)pengetahuan imajinatif/ seni (arsitektur Islam, bahasa-bahasa), (2) pengetahuan intelektual meliputi; pengetahuan sosial (kesusasteraan, filsafat, pendidikan, ekonomi, pengetahuan politik, pandangan Islam terhadap politik, ekonomi, kehidupan sosial, perang dan damai, dan lain-lain, kemudian, geografi, sosiologi, linguistik, psikologi, antropologi). Pengetahuan kealaman meliputi; (filsafat sains, matematika, statistika, fisika, kimia, *life sciences*, astronomi, pengetahuan tentang ruang angkasa, dan lain-lain). (3) rekayasa dan teknologi, kedokteran, pertanian, dan kehutanan. (4) pengetahuan praktis; perdagangan, administrasi, perpustakaan, *home sciences*, komunikasi.

Rumusan di atas cukup representatif untuk dimasukkan dalam setiap lembaga pendidikan. Dengan pandangan bahwa semua ilmu pada dasarnya adalah satu, berasal dari

²⁴*Ibid*, Hal. 12-16..

Allah. Yang kemudian demi kepentingan ilmu diklasifikasikan menjadi dua, yaitu ilmu yang diwahyukan dan ilmu yang diperoleh. Kemudian semua jenis ilmu tersebut diajarkan dengan menggunakan perspektif Islam. Artinya belajar ilmu yang diwahyukan sebagai upaya medekat kepada Allah, dan belajar ilmu yang diperoleh, sebagai alat pendukung ilmu yang diwahyukan. Karena tingkatan ilmu yang tertinggi adalah Ilmu mengenal Allah *Ma'rifah* atau tentang i'tiqad dan keimanan. Kemudian yang kedua, ilmu tentang halal haram, setelah itu yang ketiga barulah ilmu alat yang akan menyempurnakan ilmu sebelumnya itu. Seperti ilmu alam, sosial, bahasa, fisika dan lain-lain.

Dengan cara pengklasifikasian dan pengajaran secara berjenjang, bertingkat dan bertahap yang disesuaikan dengan keutamaan masing-masing ilmu di atas, sebagai bentuk reintegrasi ilmu agama dan ilmu umum secara bertahap, makatujuan pendidikan Islam akan tercapai dengan cepat dan maksimal.

G. Penutup

Dari pembahasan yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan Islam tidak mengenal istilah ilmu agama dan ilmu umum. Islam memandang bahwa ilmu hanya satu, yakni semuanya bersumber dari Allah Swt. Hanya saja dikarenakan adanya kepentingan pendidikan maka ilmu yang satu tersebut diklasifikasikan menjadi dua, yaitu ilmu diwahyukan dan ilmu yang diperoleh. Ilmu yang diwahyukan, populer disebut ilmu agama sedangkan ilmu yang diperoleh, populer disebut ilmu umum.

Kedua macam keilmuan tersebut harus diajarkan secara berkesinambungan dalam dunia pendidikan, apakah pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Masing-masing diajarkan sesuai dengan porsi dan kebutuhan masyarakat sebagai bentuk reintegrasi keterpisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, sehingga diharapkan akan menghasilkan out put dan out come yang utuh dan unggul sesuai tujuan pendidikan Islam, mengingat orientasi pendidikan Islam bukan hanya melatih hati, melainkan juga aspek akal dan jasmani peserta didik (manusia).

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam harus mengajarkan ilmu-ilmu umum (ilmu yang diperoleh) di samping ilmu-ilmu agama (ilmu yang diwahyukan). Begitu juga lembaga pendidikan umum harus juga memprioritaskan ilmu-ilmu agama di samping ilmu-ilmu umum. Mengingat Islam betatapun menganjurkan untuk mempelajari semua ilmu, akan tetapi Islam memberi batasan dan menetapkan

tingkatan dari masing-masing ilmu tersebut. Ilmu tertinggi adalah ilmu tentang keimanan, kemudian ilmu tentang halal dan haram dan ilmu akhlak, selanjutnya ilmu alat yang meliputi ilmu bahasa, ilmu sosial, ilmu alam dan lain sebagainya.

Karena itu, masing-masing lembaga pendidikan dan seluruh pendidik harus memperhatikan tingkatan ilmu tersebut agar implementasi dari masing-masing ilmu tersebut sesuai dengan urutan tingkatan, tahapan, jenjang dan keutamaan masing-masing ilmu. Dalam artian mendahulukan yang lebih penting dari pada yang sifatnya pelengkap dan penyempurna, bukan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Atiyah, 1974, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, H.M, 1991, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiyah, 1991, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen, Agama. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Gafar, Abdul Irpan & Muhammad Jamil, 2003, Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Raja Grafindo.
- Hasbullah, 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Majid, Abdul & Dian Andayani, 2004, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Abdul Ghafir dan Nur Ali, 1996, Strategi Belajar Mengajar, Surabaya: Karya Anak Bangsa.
- Mursi, Muhammad Munir, 1977, *Al-Tarbiyat al-Islamiyat Usuluhawa Tatawuruha fi Bilad al-Arabiyat*, Qahirah: 'Alam al-Kutub.
- Tafsir, Ahmad, 2013, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: PT Remaja Rosda karya Offset.
- Yusuf, Tayar & Syaiful Anwar, 1992, Metodologi & Pengajaran Agama & Bahasa Arab, Jakarta: Raja Grafindo.